

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang lebih luas dari pada luas daratannya. Luas seluruh wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah lima juta km² terdiri dari luas daratan 1,9 juta km², laut teritorial 0,3 juta km², dan perairan kepulauan seluas 2,8 juta km². Artinya seluruh laut Indonesia berjumlah 3,1 juta km² atau sekitar 62 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan garis pantai terpanjang di dunia dengan jumlah panjang garis pantainya sekitar 81.000 km. Luas laut yang besar ini menjadikan Indonesia unggul dalam sektor perikanan dan kelautan (Nontji, 2005).

Pemanfaatan sumberdaya laut untuk perikanan merupakan hal yang amat penting sebagai sumber pangan dan komoditi perdagangan. Produksi perikanan laut Indonesia meningkat tajam dari sekitar 800 000 ton pada tahun 1968 menjadi lebih dari 4 juta ton pada tahun 2003 (Fauzi, 2010). Produksi perikanan ini tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Salah satunya adalah Kabupaten Deli Serdang.

Kabupaten Deli Serdang wilayah Pantai Timur Sumatera Utara memiliki wilayah pantai dan pesisir dengan garis pantai 65 km meliputi 4 kecamatan yakni : Kecamatan Percut Sei Tuan, Kecamatan Pantai Labu, Kecamatan Hampan Perak dan Kecamatan Labuhan Deli dengan fungsi utama sebagai pusat pengolahan perikanan, perkebunan, pemukiman, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat jasa pergudangan, pusat pariwisata bahari dan *waterfrontcity*. Perkembangan jumlah produksi perikanan tangkap di

Kabupaten Deli Serdang dalam 4 (empat) tahun terakhir (2014-2017) tertera pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Deli Serdang

No	Kecamatan	Produksi(ton) / tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Hampan Perak	5106	5114	5601	5960
2	Labuhan Deli	4306	4314	4690	4917
3	Percut Sei Tuan	5649	5657	6044	6165
4	Pantai Labu	6578	6586	7214	7214
Total		21.639	21.671	23.548	24.016

Sumber : BPS Kabupaten Deli Serdang, Tahun 2017

Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan produksi ikan laut di Kabupaten Deli Serdang untuk empat tahun terakhir mengalami peningkatan produksi pada tahun 2014 yaitu 21.639 ton, tahun 2017 menjadi 24.016 ton. Produksi ikan laut di Kecamatan Percut Sei Tuan, untuk empat (4) tahun terakhir adalah 5.649 ton pada tahun 2014 meningkat menjadi 6.165 ton pada tahun 2017.

Kecamatan Percut Sei Tuan terdiri dari 20 desa. Dari 20 desa tersebut hanya 7 desa penduduknya berprofesi sebagai nelayan tangkap dan buruh nelayan. Dari 7 desa tersebut ada dua (2) desa yang berada di wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan tangkap yaitu Desa Tanjung Rejo dan Desa Percut.

Nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut sebagai faktor produksi dan jam kerjanya harus mengikuti kondisi oseanografis. Demikian juga pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh laki - laki. Secara umum ada 2

(dua) kategori nelayan di Indonesia yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang proses kerjanya dengan menggunakan peralatan tradisional yang kurang memadai atau masih menggunakan peralatan manual seperti menggunakan sampan dengan cara mendayung dengan tenaga manusia atau menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Sedangkan nelayan modern merupakan nelayan yang proses kerjanya menggunakan peralatan canggih seperti menggunakan kapal boat atau menangkap ikan menggunakan alat seperti pukat (Imron, 2003).

Berbagai kajian kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian yang dikarenakan diberbagai daerah kebanyakan nelayan masih menggunakan peralatan tangkap yang masih tergolong secara tradisional. Nelayan yang tergolong tradisional dilihat dari alat tangkap dan perahu yang digunakan seperti yang menggunakan perahu dayung dengan alat tangkap jala, bubu dan perangkap/ranjau. Untuk nelayan pencari kepiting menggunakan alat tangkap perangkap/ranjau, nelayan pencari kerang menggunakan tangan dan nelayan pencari udang dan dan ikan menggunakan alat tangkap jala tetapi daya jangkau yang terbatas mengakibatkan terbatasnya pula bahan (hasil tangkapan) yang diperoleh nelayan. Waktu melaut nelayan tradisional tergantung pada pasang air laut. Ketika pasang naik maka nelayan tradisional tidak dapat melaut karena air laut naik sedangkan pada saat pasang besar/timpas nelayan tradisional akan dapat melaut karena air laut surut sehingga aktivitas melaut dapat dilakukan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang tingkat pendapatan dan strategi peningkatan pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana pengaruh produksi, harga jual, lamanya beroperasi, modal melaut dan pengalaman nelayan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui pengaruh, produksi, harga jual, lamanya beroperasi, modal melaut dan pengalaman nelayan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

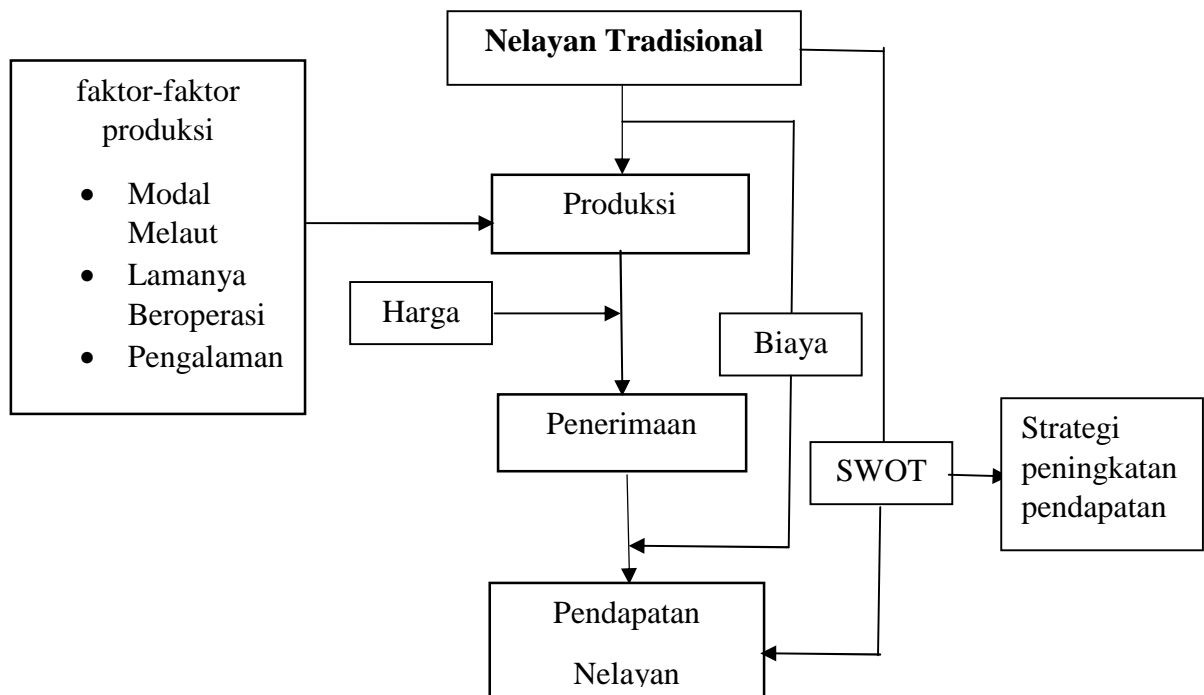
1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perikanan merupakan subsektor pertanian yang sangat dominan dengan sumberdaya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang ada di wilayah pesisir. Pendapatan utama keluarga nelayan adalah usaha nelayan tangkap. Hasil produksi tersebut dijual ke agen sebagai sumber pendapatan keluarga dengan harga yang berlaku di pasar. Pendapatan nelayan yang di peroleh melalui usaha nelayan tangkap dipengaruhi faktor modal, lamanya jam kerja, pendidikan, pengalaman, produksi dan harga jual. Dengan sumberdaya yang melimpah seharusnya masyarakat nelayan terkhusus wilayah di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan masyarakat yang sejahtera tetapi kenyataannya masyarakat nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan masih jauh dari kata masyarakat sejahtera. Oleh karena itu perlu strategi dalam peningkatan pendapatan nelayan agar sumberdaya yang tersedia dapat di manfaatkan sehingga kehidupan sosial nelayan meningkat. Untuk lebih jelas dapat dilihat kerangka pemikiran pada tabel 1.1.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Di duga faktor produksi, harga jual, lamanya beroperasi, modal melaut, pendidikan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup nelayan untuk meningkatkan pendapatan, nelayan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar. Jenis – jenis strategi menurut David (2009) yaitu :

1) Strategi Integrasi

a. Integrasi ke Depan (*forward integration*)

Integrasi ke depan (*forward integration*) adalah upaya memiliki atau meningkatkan kendali atas distributor atau pengecer.

b. Integrasi ke Belakang (*Backward integration*)

Integrasi ke belakang (*backward integration*) adalah strategi untuk mencoba memiliki atau meningkatkan kontrol terhadap perusahaan pemasok.

c. Integrasi Horizontal (*Horizontal Integration*)

Strategi pertumbuhan integrasi horizontal dilakukan melalui akuisisi perusahaan pesaing yang memiliki *line of business* yang sama.

2). Strategi Intensif

a. Penetrasi Pasar (*Market Penetration*)

Strategi penetrasi pasar berusaha meningkatkan pangsa pasar untuk produk dan jasa yang sudah ada di pasar melalui usaha pemasaran yang gencar.

b. Pengembangan Pasar (*Market Development*)

Pengembangan produk adalah strategi yang berupaya meningkatkan penjualan dengan memperbaiki atau memodifikasi produk/jasa yang sudah ada.

3). Strategi Diversifikasi merupakan jenis strategi perusahaan untuk membuka atau mengembangkan bisnis atau usaha.

4). Strategi Defensif

Perusahaan akan melakukan strategi ini apabila kondisi perusahaan berada dalam kondisi yang tidak maksimal, artinya perusahaan menggunakan strategi defensif agar perusahaan tetap berjalan meski pendapatan rendah.

Pearce and Robinson (2000) mengatakan bahwa formulasi strategi telah diawali dengan analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal organisasi. Analisis lingkungan internal organisasi dimaksudkan kegiatan untuk menilai apakah organisasi dalam posisi yang kuat (*strength*) ataukah lemah (*weaknesses*), penilaian tersebut didasarkan pada kemampuan internal (aset, modal, teknologi) yang dimiliki oleh organisasi dalam upaya untuk mencapai misi yang telah ditetapkan. Sedangkan analisis eksternal organisasi menunjukkan kegiatan organisasi untuk menilai tantangan (*treath*) yang dihadapi dan peluang (*opportunity*) yang dimiliki oleh organisasi dalam upaya mencapai misi organisasi berdasar atas lingkungan eksternalnya. Analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi dalam manajemen strategik disebut dengan *SWOT analysis*. Dari hasil

analisis *SWOT* tersebut organisasi akan menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai dengan strategi korporasi (*corporate strategy*), *grand strategy* atau *business strategy* serta menentukan tujuan jangka pendek (Thoyib, 2005).

2.1.2 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

2.1.2.1 Modal

Case & Fair (2007) menyebutkan bahwa modal (*capital*) adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang di gunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Modal terbagi menjadi dua jenis yaitu modal berwujud dan modal tak berwujud. Modal berwujud adalah yang pertama : bangunan yang bersifat perumahan misalnya kantor, pabrik, gudang, dermaga dan pusat perbelanjaan.

Kedua : peralatan misalnya mesin, truk, dan mobil. Sedangkan modal tak berwujud yaitu berupa nama baik perusahaan yang akan menghasilkan nilai jasa bagi perusahaan dari waktu ke waktu.

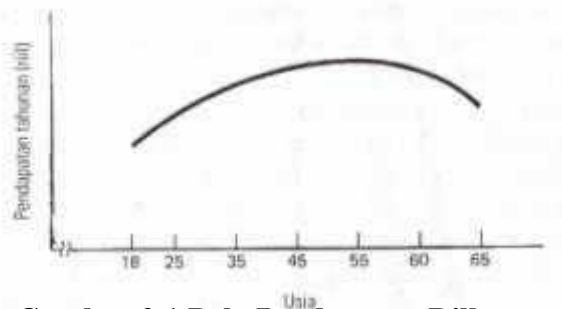
Modal dalam kehidupan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Beberapa modal nelayan yaitu, sampan, jaring, mesin, solar dan keterampilan. Modal tersebut yang menjadi sarana nelayan untuk mencari ikan di laut. Dengan modal para nelayan akan dengan mudah menangkap ikan dan memperoleh pendapatan. Modal dalam kegiatan nelayan sangat mutlak dibutuhkan, dengan modal yang besar para nelayan akan mampu memproduksi hasil ikan tangkapnya. Modal tersebut berupa perlengkapan melaut yang memadai.

2.1.2.2 Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Undang – Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No. 13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem yaitu : 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari dalam 1 minggu. Curahan jam kerja dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh lama operasi melaut nelayan berkisar 10 – 15 jam dan penangkapan ikan dilakukan pada jam 15.00 – 03.00 WIB untuk hari jumat, sedangkan untuk hari – hari biasanya dilakukan pada jam 22.00 – 08.00 WIB.

2.1.2.3 Umur

Pekerja yang lebih muda cenderung rendah pengalamannya jika dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua, ataupun disebabkan karena faktor lain seperti pekerja yang lebih tua lebih stabil, lebih matang, mempunyai pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan sehingga tidak mudah mengalami tekanan mental atau ketidakberdayaan dalam pekerjaan. Roger (2000) menyebutkan pola pendapatan rill berdasarkan umur memiliki bentuk seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Pola Pendapatan Rill

Gambar diatas diperoleh dari Roger Le Roy Miller dan Roger E. Meiners. Teori mikro ekonomi tersebut merupakan profil usia dan pendapatan sampai batas tertentu, pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang. Lewat dari batas itu, pertambahan usia diiringi dengan penurunan pendapatan. Batas atas titik puncak di perkirakan ada pada usia 45 hingga 55

tahun. Gambar tersebut tidak memperhitungkan variasi tingkat produktivitas ; tingkat produktivitas nasional di anggap sebagai unsur konstan. Jika perubahan produktivitas nasional diperhitungkan, bentuk gambar akan berubah. Ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi bentuk profil seperti tersebut, antara lain sebagai berikut :

Pertama, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah dari pada rata – rata produk fisik marjinal yang di hasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman. Kedua, kerja dalam sehari, atau seminggu dan seterusnya, yang ditekuni seseorang biasanya mulai berkurang setelah ia berusia 45 hingga 55 tahun, karena daya tahan dan kesehatannya mulai pudar. Produktivitasnya mulai menurun dan berkurang pula pendapatannya. Sampai kemudian mereka berhenti bekerja dan pendapatan mereka hilang. Pendapatan yang diterima sebagai imbalan bagi pelayanan atau kerja mereka.

Umur nelayan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan disebabkan dengan kurangnya pengalaman melaut nelayan muda sehingga berkurangnya hasil tangkapan dan juga jumlah pendapatannya rendah. Dengan pengalaman yang memadai seorang nelayan akan dengan mudah mendapatkan hasil tangkapannya karena seorang nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui dimana tempat ikan berkumpul dan menangkapnya dengan kemampuannya.

2.1.2.4 Jarak Tempuh

Masyhuri (1999) jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak

dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai. Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang biasa dilakukan oleh nelayan yaitu :

- a. Pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.
- b. Pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar jam 14.00 WIB dan mendarat kembali sekitar jam 09.00 WIB. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.
- c. Pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya para nelayan berangkat sekitar jam 03.00 WIB dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00 WIB.

2.1.2.5 Produksi

Nelayan mengharapkan hasil tangkapan ikan mengalami peningkatan setiap harinya. Hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan nelayan terus mengalami peningkatan. Menurut Suhartati (2003) menyatakan bahwa produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output (Q) yang dapat memperoleh keuntungan total maksimum yaitu kondisi yang memaksimalkan perbedaan antara penerimaan dan total biaya. Teori tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nelayan dimana jika dapat memilih, nelayan tentu akan memilih tingkat output yang maksimum dan terus bertambah setiap harinya. Seperti halnya teori tentang *total revenue* (TR) yang dikemukakan oleh Roger (2000) yang menyatakan bahwa

harga persatuan (unit) kali output (Q). Inilah besarnya pendapatan yang diterima oleh penjual suatu produk yang berharga, P untuk sejumlah Q satuan yang terjual.

2.1.2.6 Harga

Case & Fair (2007) menyebutkan bahwa harga adalah jumlah yang di jual oleh suatu produk per-unit, dan mencerminkan beberapa yang tersedia di bayarkan oleh masyarakat. Dari pengertian tersebut harga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang, harga juga dapat mengukur nilai dari suatu barang yang akan di perjual belikan. Dalam dunia bisnis harga mempunyai banyak nama, sebagai contoh dalam dunia perbankan disebut bunga, atau dalam bisnis akuntansi disebut bunga, periklanan, dalam dunia konsultan disebut *fee* ,dalam dunia asuransi dikenal namanya premi. Terlepas dari macam-macam nama, dalam kehidupan nelayan harga merupakan sejumlah uang atau jasa atau ikan yang ditukar pembeli untuk hasil tangkapan nelayan atau jasa yang dilakukan oleh nelayan buruh. Sedangkan menurut Monroe (1990) dalam Dinawan (2010) menyatakan bahwa “harga sebagai indikator berapa besar pengorbanan (*sacrifice*) yang diperlukan untuk membeli suatu produk sekaligus dijadikan sebagai indikator *level of quality*”.

2.3 Penelitian Terdahulu

Astuti (2015), dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat, dengan menggunakan variabel modal kerja, tenaga kerja, lama waktu melaut sebagai variabel independen, dan pendapatan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian Astuti

adalah: 1) modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja, dan jarak tempuh melaut bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat; 2) modal kerja punya pengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat; 3) respon pendapatan nelayan terhadap modal kerja, tenaga kerja, pengalaman kerja dan jarak tempuh melaut sangat kecil (nilai elastisitas kurang dari 1) atau *inelastic*.

Pradana (2014) dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tanggungan keluarga (X1), jarak tempuh melaut (X3, musim (X4), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Berdasarkan kriteria kesejahteraan menurut 14 indikator yang ditentukan BPS bahwa pencapaian kesejahteraan nelayan buruh digolongkan sebagai keluarga nelayan buruh yang tidak sejahtera atau bisa dikatakan rumah tangga miskin.

Lamia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan di Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan” menyimpulkan bahwa Sumberdaya perikanan dan kelautan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan khususnya di daerah Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan belum dapat meningkat, masih belum terlepas dari kemiskinan. Hasil penelitian Lamia adalah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha

nelayan di kecamatan Tumpa. Semakin tinggi modal usaha, semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Syahma (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Desa Galesong Kabupaten Takalar “menyimpulkan bahwa variabel lama melaut dan ukuran mesin yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan yang berarti bahwa setiap penambahan lama melaut dan ukuran mesin yang digunakan maka pendapatan nelayan tangkap juga akan meningkat. Hasil penelitian Syahma adalah bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap di Desa Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar secara signifikan adalah lama melaut serta ukuran mesin yang digunakan, Sedangkan faktor – faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah umur, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman melaut.

Prasetyawan (2011) dalam penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut dan iklim terhadap hasil produksi nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi dengan program SPSS 16 for windows. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan ada pengaruh positif antara modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi

nelayan.

Fauzi (2010) dalam bukunya kebijakan perikanan dan kelautan menjelaskan bahwa adanya ironi di masyarakat pesisir yaitu mengalami kemiskinan di tengah kekayaan sumber daya perikanan di sekitar mereka. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat pesisir maupun nelayan bukan hanya masalah dari negara berkembang saja tetapi di negara maju sekalipun kemiskinan nelayan masih dapat terjadi. Kemiskinan nelayan bisa terjadi jika ada *missmanagement* atau kesalahan manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perikanan. Persamaan buku Fauzi tersebut dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas nelayan sebagai pelaku di bidang perikanan. Sedangkan perbedaannya adalah buku tersebut membahas ilmu ekonomi dilihat dari bidang perikanan sedangkan peneliti mengkaji strategi peningkatan pendapatan nelayan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan lokasi penelitian adalah di Desa Percut dan Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Dasar pertimbangannya adalah bahwa daerah ini memiliki potensi yang besar di bidang perikanan dan masih banyak nelayan tradisional.

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tradisional di Desa Percut dan Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan. Data produksi dan populasi nelayan tradisional di Desa Percut dan Tanjung Rejo tidak ada sehingga peneliti menggunakan jumlah produksi dan populasi nelayan tangkap yaitu 1.396 ton/tahun dan 546 ton/tahun dengan jumlah populasi 919 KK dan 231 KK (BPS Percut Sei Tuan Dalam Angka 2017).

3.2.2 Sampel

Penentuan jumlah nelayan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub-populasi dan setiap nelayan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (*parel et all*,

1973). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa terpilih dengan rumus:

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan:

Ni : Jumlah sampel nelayan pada tiap desa

Nk : Jumlah populasi nelayan dari desa terpilih

N : Jumlah populasi nelayan dari kedua desa terpilih

n : Jumlah kebutuhan sampel nelayan yang dikehendaki (30 responden)

Metode ini dipilih karena jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar.

Jumlah sampel nelayan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan

Desa	Jumlah Populasi Nelayan (KK)	Sampel (KK)
Percut	919	24
Tanjung Rejo	231	6
Total	1150	30

Sumber : Kantor Kecamatan Percut Sei Tuan

Proses pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan responden dan sampel yang terpilih karena sampel tersebut ada pada pada tempat dan waktu yang tepat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang diperlukan adalah :

1. Data primer diperoleh dari nelayan dengan melakukan wawancara di lapangan dengan daftar pertanyaan yang disediakan.
2. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Deli Serdang dan Kecamatan Percut Sei Tuan serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan 1 digunakan analisis deskriptif dengan rumus :

$$= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - TFC$$

Keterangan:

= Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (kg/jenis ikan)

P_y = Harga hasil produksi (Rp/kg/jenis ikan)

X_i = Faktor produksi variabel (i= 1,2,3,...,n)

P_{x_i} = Harga faktor produksi variabel (Rp/satuan)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

Biaya merupakan pengeluaran yang dikeluarkan nelayan yang berhubungan langsung dengan output yang dihasilkan oleh nelayan dan biaya yang digunakan dalam rumus ialah biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap merupakan biaya yang konstan tidak berpengaruh dalam perubahan –

perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu. Contoh biaya tetap adalah peralatan nelayan, dan biaya variabel yang umumnya berubah-ubah sesuai volume nya, contoh bensin, makanan, rokok dan lain-lain.

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima nelayan atas produksi yang dihasilkan nelayan dengan perhitungan produksi perhari dikalikan harga, sehingga pendapatannya yaitu penerimaan dikurang biaya.

Untuk menjawab permasalahan 2 digunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan rumus :

$$Y_n = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \mu$$

Dimana :

Y_n = Pendapatan (Rp)

b₀ = Konstanta

X₁ = Produksi (kg)

X₂ = Harga Jual (Rp/kg)

X₃ = Lamanya Beroperasi (Jam/tahun)

X₄ = Modal Kerja (Rp). Modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya variabel.

X₅ = Pengalaman (tahun)

b₁,.....b₅ = koefisien regresi

μ = Galat atau residu

Uji Individu (Uji t)

Uji individu t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen nyata secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Kuncoro, 2004).

1. $H_0 : b_i = 0$; Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah parameter (b_i) sama dengan nol, artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang nyata terhadap variabel dependen.
2. $H_a : b_i \neq 0$; Hipotesis alternatif (H_a) yang akan diuji adalah suatu parameter tidak sama dengan nol, artinya variabel independennya merupakan penjelas nyata terhadap variabel dependen.
3. Membandingkan variabel pengujian nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} :

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

dimana:

b_i : koefisien dari koefisien regresi ke i

Se : standard error dari koefisien regresi ke i

Dengan hipotesis:

$$H_0 = b_i = 0 \text{ pada tingkat signifikan } = 5\%$$

Kesimpulan

- Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya masukan berupa produksi, harga jual, lamanya jam kerja, modal pendidikan dan pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya masukan berupa produksi, harga jual, lamanya jam kerja, modal dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan .

Uji Kebaikan Suai (Koefisien Determinasi R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) tujuannya untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen (X) secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen (Y). Dimana nilai R^2 adalah $0 < R < 1$, yang artinya:

- Bila $R^2 = 1$, berarti besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap naik turunnya variabel terikat sebesar 100%, sehingga tidak ada faktor lain yang mempengaruhinya.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Dimana:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

Uji Simultan (uji F)

Nilai F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2004). Langkah pengujiannya sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$; hipotesis (H_0) adalah semua parameter dalam model sama dengan nol, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh nyata terhadap dependen.

2. $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$; hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
3. menguji hipotesis dengan statistik F, dimana nilai F_{hitung} dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F = \frac{JKR/K}{JKG/(n - k - 1)}$$

Dimana:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

n = Jumlah Variabel

Kesimpulan

- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya bahwa masukan berupa produksi, harga jual, lamanya jam kerja, moda dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya bahwa secara bersama-sama semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menjawab permasalahan 3 digunakan metode analisis Matriks SWOT. Matriks ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yang tertera pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Matriks SWOT

	IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 3-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 3-10 faktor kelemahan internal
EFAS			

OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
Tentukan 3-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
Tentukan 3-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Untuk mengetahui keadaan lingkungan dengan analisis kekuatan dan kelemahan internal dan peluang serta ancaman eksternal diperlukan pengumpulan data, yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Analisis lingkungan internal

Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal peningkatan pendapatan masyarakat nelayan yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting.

Tahapan kerja matrik IFAS yaitu :

1. Tentukanlah faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat nelayan tersebut.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) sampai dengan 1,0 (*Poor*).
5. Jumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi nelayan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 3.4. Matriks IFAS

Key Internal Factors	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan Kelemahan			
Total	1,00		

Sumber : Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis

b. Analisis lingkungan eksternal

Untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal digunakan matriks EFAS yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan peluang dan ancaman, dengan tahapan kerja yaitu :

1. Tentukanlah faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat nelayan tersebut.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) sampai dengan 1,0 (*Poor*).

- Jumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi nelayan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Tabel 3.5 Matrik EFAS

Key Eksternal Factors	Bobot	Rating	Skor
Peluang Ancaman			
Total	1,00		

Sumber : Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis

3.5 Definisi Dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

- Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan.
- Pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor – faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi atau hasil pencaharian usaha.
- Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
- Modal adalah biaya – biaya yang dikeluarkan nelayan selama berlangsungnya kegiatan produksi yang berupa biaya bensin, biaya makan biaya rokok dan perbaikan peralatan dalam kegiatan melaut.
- Lama jam kerja nelayan berdasarkan waktu per trip nelayan dalam melaut yang diukur dalam satuan jam/trip.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Percut dan Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2018 sampai dengan bulan Maret tahun 2019.
3. Sampel penelitian adalah nelayan tradisional dengan menggunakan kapal tanpa motor atau sampan di Desa Percut dan Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan.